

**PEMBELAJARAN MENULIS KEMBALI DONGENG
YANG TELAH DIBACA DENGAN METODE KONSTRUKSIVISME
DI MTS AL MUTTAQIN BUPER JAYAPURA**

Supardi

Universitas Cenderawasih

Jl. Sentani, Abepura, Jayapura

Email: supardi_uncen@yahoo.co.id

Diterima tanggal: 10 Juni 2016

Diterima untuk dipublikasi tanggal: 10 Agustus 2016

Abstract: This study describes rewriting process of tale reproduction and attainment in reproduction of a tale using constructivism teaching techniques. This study used Classroom Action Research design on two cycles. Students were asked to rewrite contents of the tales and edited the writing on its contents and language use. Subject of the study was 25 eighth graders of MTs Almuttaqien Buper, Jayapura. Data were writing texts on the tales produced by students and scores on the quality of the texts. Findings of the study showed that in cycle I students' writing production was short of content and outline resulting incomplete quality. Competency standard achieved in cycle I was 64%, below minimum criteria of attainment. In cycle II students achieved 84% on rewriting the tales, indicating higher achievement than minimum criteria 75%. This means constructivism has been successfully increased students' attainment on reproducing tales they read.

Keywords: reproduction writing, constructivism, tales.

Murid pada umumnya ingin dapat menulis. Keinginan ini mengisyaratkan bahwa materi pelajaran menulis pada awalnya memiliki daya tarik yang kuat. Keinginan ini kemudian pupus karena guru pada umumnya tidak dapat membuat pembelajaran menulis menjadi pembelajaran yang menarik. Dalam kurikulum KTSP KD Menulis meliputi: menulis cerpen yang dibaca, dongeng yang dibaca, pengalaman diri dan orang lain, dan pengalaman yang dialami. Permasalahan pembelajaran keterampilan menulis yang pada siswa ada dua. Pertama adalah belum memiliki pengetahuan yang baik dan lengkap tentang apa yang akan ditulis. Kedua bagaimana cara yang mudah untuk menulis. Latihan menulis secara kontinyu pun tanpa metode yang terarah akan membuat siswa mengalami kebosanan. Untuk memperoleh cara yang mudah dalam pengembangan keterampilan menulis adalah dengan memanfaatkan apa yang disebut *struktur kognitif* dari sesuatu yang telah dipahami yang disebut *skemata* (Alwi, 1998:443). Dalam kasanah ilmu pengetahuan umum disebut *konstruktivisme*.

Secara nasional kemampuan menulis bangsa Indonesia memang rendah, ketidakmampuan ini juga disampaikan oleh Alwasilah dan Alwasilah (2005:187). Bukankah menulis seharusnya menjadi milik dan ciri kaum terpelajar. Morsey seperti yang dikutip oleh Tarigan mengatakan bahwa menulis adalah ciri orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar (1985:4). Pertanyaannya adalah apakah bangsa Indonesia tidak atau belum terpelajar? Tentunya bukan hal ini masalahnya, tetapi pada pembelajaran keterampilan menulis yang tidak membelajarkan.

Pembelajaran keterampilan menulis yang terjadi di kelas dapat digambarkan sebagai berikut. Banyak guru menganggap bahwa siswa sudah dapat menulis sehingga dalam pembelajarannya sering kali melupakan teori menulis. Misalnya setelah libur panjang guru sering memerintahkan siswa untuk menuliskan pengalamannya. Tidak dijelaskan bentuk karangannya. Apakah berupa laporan atau cerpen. Mengingat tidak semua pengalaman dapat dijadikan cerpen seharusnya tugas yang dimaksud adalah menulis dalam bentuk laporan. Namun demikian, juga tidak diajarkan bagaimana caranya membuat laporan. Ada kalanya guru langsung memerintahkan siswa membuat cerpen berdasarkan pengalamannya tanpa penjelasan yang lebih rinci. Pendek kata pembelajaran menulis sering berlangsung tanpa teori, tetapi langsung praktik padahal siswa belum memiliki keterampilan. Guru menganggap semua siswa sudah dapat menulis bentuk apapun kecuali pada menulis surat. Pada menulis surat pada umumnya terdapat petunjuk bagaimana menulis. Hal ini wajar karena surat memiliki bentuk yang khas berbeda sekali dengan prosa. Perlakuan guru seperti ini terjadi pula pada KD Menulis Kembali Dongeng Yang Telah Dibaca. Pembelajarannya berlangsung mengikuti nama KD itu sendiri. Guru memerintahkan siswa membaca. Setelah selesai membaca siswa langsung diperintahkan untuk menulis dengan bahasanya sendiri. Dengan cara seperti ini guru tidak mengajarkan bagaimana memahami materi dongeng dan bagaimana menuliskannya. Guru menganggap bahwa dengan membaca siswa pasti sudah menguasai materi dongeng, tetapi seperti mengetes menulis. Guru lupa bahwa membaca teks dongeng merupakan bagian dari membaca intensif atau membaca pemahaman yang memerlukan bimbingan guru untuk memahami isi teks secara baik.

Membaca untuk memahami isi bacaan secara baik seharusnya diperlukan penerapan prinsip pembelajaran membaca pemahaman. Sebagai akibat kelalaian guru pada waktu membaca maka nilai siswa pada umumnya tidak memuaskan. Penguasaan materi dongeng perlulah diuji dengan menentukan alur-alur dan menentukan inti setiap alur. Dengan cara ini siswa teruji secara benar penguasaan materi dongeng dimaksud. Langkah selanjutnya adalah menuliskannya. Kegiatan ini diawali dengan membuat kerangka karangan. Setelah kerangka karangan terbentuk atau jadi barulah dapat menulis kembali dongeng yang telah dibaca dengan bahasanya sendiri.

Menulis bagi murid merupakan keterampilan yang sangat penting, sebab dalam kedudukannya sebagai pelajar atau mahasiswa banyak melakukan kegiatan tulis-menulis. Menjawab pertanyaan dalam bentuk esai, membuat laporan, membuat ringkasan, membuat resensi, membuat karya ilmiah, dll merupakan pekerjaan yang utama. Oleh karena itu, kemampuan menulis harus dibina sejak awal dengan cara yang benar, mudah, dan menyenangkan. Jika salah pembinaannya maka akan terjadi seperti sekarang, sedikit karya

tulis. Bangsa Indonesia saat ini memang tergolong bangsa yang sedikit menghasilkan karya tulis dibandingkan Negara tetangga Malasia padahal penduduk Indonesia jauh lebih banyak.

Permasalahan pembelajaran menulis terletak pada lemahnya penguasaan objek dan teknik menulis. Hal ini dapat dilihat dari hasil mereka menulis. Naskah asli yang berjumlah dua halaman ketika ditulis kembali oleh siswa menjadi rata-rata hanya setengah sampai satu halaman. Metode konstruktivisme merupakan jalan keluar yang sangat baik. Di sini murid akan dibimbing dengan memanfaatkan pengetahuan atau struktur kognitifnya tentang dongeng yang telah dibaca kemudian dibimbing secara konstruktif. Tujuannya agar mencapai penguasaan objek yang telah dibaca kemudian ditulis kembali secara bertahap sesuai tahapan dalam pembelajaran keterampilan menulis.

Penguasaan materi atau objek yang akan ditulis dalam pembelajaran keterampilan menulis rupanya selama ini tidak dianggap sebagai kendala. Hasil pembacaan teks dongeng yang telah dilakukan sudah dianggap sebagai cara terbaik siswa memahami teks dongeng. Pada kenyataannya tidak demikian karena pemahamannya tidak diuji oleh guru dan teman-temannya. Guru menganggap bahwa ketika siswa telah selesai membaca teks dongeng maka secara otomatis mereka telah memahami secara baik. Dalam pembelajaran membaca intensif setelah siswa membaca maka harus diuji dengan menjawab pertanyaan bacaan. Hasil menjawab pertanyaan bacaan ini akan diketahui tingkat pemahaman tiap siswa. Dalam pembelajaran ini pertanyaan bacaan harus disesuaikan dengan kebutuhan KD-nya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan tentang sastra agar pertanyaannya tepat sesuai dengan yang dibutuhkan.

Dalam penulisan prosa pengetahuan tentang alur sangat penting. Sebuah prosa dibangun oleh beberapa alur yang saling terkait membentuk sebuah kesatuan ceritera yang padu. Alur-alur yang terdapat dalam sebuah ceritera inilah yang harus ditanyakan oleh guru sebagai tes dalam membaca intensif. Setelah alur-alur yang ada ditemukan harus ditarik inti setiap alur. Pekerjaan membaca sampai menemukan inti alur ini adalah ada dalam lingkup membaca intensif atau pemahaman. Langkah ini semua sekaligus juga merupakan tahap kedua dari tahapan penulisan yakni mempelajari topik karangan. Langkah selanjutnya memasuki tahap ketiga penulisan yakni menyusun kerangka karangan berdasarkan inti setiap alur. Setelah kerangka karangan selesai maka langkah keempat adalah menulis dan langkah kelima adalah merevisi.

Metode konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan bukan merupakan kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang dipelajari, melainkan *bentuk kognitif* seseorang terhadap objek. Bentuk kognitif inilah yang harus menjadi perhatian karena dengan adanya bentuk kognitif berarti siswa telah memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang dipelajari atau dibaca. Persoalannya sekarang adalah bagaimana mereproduksi bentuk kognitif tersebut menjadi sebuah pengetahuan atau tulisan yang baik, kemudian dikomunikasikan dan layak dikonsumsi kepada siswa lain atau pun orang lain. Oleh karena itu, dengan *metode konstruktivisme* permasalahan di atas akan didekati untuk mengatasi permasalahan pembelajaran keterampilan menulis dalam hal ini menulis kembali dongeng. Mengapa demikian karena metode ini pada hakekatnya bahwa siswa perlu dilatih secara struktural. Murid perlu dipahamkan secara struktural cara menulis termasuk karya sastra. Bagaimana materi yang sudah dikuasai dikonstruksi (diproduksi) kembali secara mudah dan sederhana.

Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng Yang Telah Dibaca penting dilaksanakan karena dongeng merupakan materi yang pada umumnya menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian materi ini juga menarik dan mudah diterapkan dalam pembelajaran menulis sebagai upaya pembinaan keterampilan menulis mengingat sebagai siswa banyak tugas yang harus diselesaikan melalui kegiatan tulis-menulis. Seperti diuraikan pada latar belakang di atas permasalahan dalam pembelajaran menulis secara umum adalah lemahnya penguasaan objek yang hendak ditulis dan teknik pembelajaran keterampilan menulis yang tidak dapat membuat siswa kompeten. Hal yang sama terjadi pada Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng di MTs Al Muttaqin Buper, Jayapura. Pembelajaran tidak ditekankan pada tahapan menulis, tetapi siswa dibiarkan menulis sendiri tanpa panduan bagaimana cara menulis. Dua permasalahan ini menjadikan pembelajaran tidak efektif. Akibatnya hasil penulisan kembali tidak seimbang dengan materi aslinya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran menulis yang mengedepankan penguasaan objek yang akan ditulis dan teknik yang benar sesuai prinsip pembelajaran menulis. Rumusan masalah yang sesuai dengan permasalahan di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Bagimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis kembali dongeng dengan menggunakan metode konstruktivisme?
- 2) Apakah metode konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kembali dongeng?

Pembelajaran bahasa baik dalam Kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013 tidak lepas dari teks. Hal ini dikarenakan kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas ide, pikiran, gagasan, dan pesan yang dikomunikasikan dalam bentuk teks baik lisan atau tulis. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa ditekankan pada teks atau berbasis pada teks. Apakah teks itu? Teks adalah penggunaan bahasa untuk mengungkapkan suatu makna dalam suatu konteks. Suatu makna dapat berupa pesan, ide, Wiratno, (2013) menulis teks adalah satuan bahasa yang dimediasi secara lisan atau tulis dengan organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula. Berdasarkan konteks teks dapat berupa lisan atau tulis tergantung situasi yang ada.

Teks secara umum dibedakan menjadi teks faktual dan teks rekaan (Wiratno, 2013). Teks faktual adalah teks yang dikomunikasikan berupa fakta. Bentuk teks faktual seperti: deskripsi, laporan, prosedur, dll. Teks rekaan adalah teks yang berisi imajinasi penulis. Teks ini seperti penceritaan, anekdot, eksemplum, dan dan dan naratif. Lalu di manakah kedudukan dongeng. Dongeng, hikayat, ceritera pendek, dll termasuk ke dalam jenis naratif. Kemudian apakah dongeng itu? Dongeng adalah jenis ceritera rakyat (*folktale*) yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa di suatu tempat di masa lampau. Peristiwa yang dikisahkan dapat berupa kehidupan manusia atau binatang yang berperilaku dan bercakap seperti manusia. Tempat sebagai latar dapat terjadi di mana saja. Tidak dijelaskan secara pasti. Hal ini tampak sejak awal karena sering diawali dengan kalimat pembuka “di suatu tempat di pinggir hutan yang lebat” atau “di suatu negeri antah berantah”. Demikian pula waktu kejadian tidak jelas seperti kalimat pembuka “pada zaman dahulu (kala)” atau “nun pada waktu itu”. Nurgiyantoro, (2013) mendefinisikan dongeng sebagai ceritera yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Bahwa seekor binatang

kecil seperti kancil tidaklah mungkin dapat mengalahkan binatang besar seperti harimau, buaya, gajah, dll. Pelaku dalam dongeng dapat berupa manusia, binatang, atau gabungan keduanya. Dongeng umumnya ditokohi manusia, tetapi di Papua dapat ditokohi manusia dan binatang dalam sebuah ceritera.

Dongeng sebagai sebuah materi pembelajaran memiliki kelebihan. Kelebihan itu antara lain menarik, menyenangkan, menghibur, mengimajinasi, mudah dicerna dll. Sifat yang demikian menyebabkan dongeng disenangi anak-anak dan remaja. Karena sifat ini pula isi dongeng mudah dipahami dan diingat, sehingga cocok dijadikan materi pembelajaran pembimbingan keterampilan menulis. Mengapa demikian karena salah satu syarat agar penulisan lancar adalah menguasai materi yang akan ditulis. Penulisan jenis apapun jika materi dikuasai maka akan memperlancar pekerjaan menulis. Sebaliknya penulisan akan tersendat manakala penulis tidak menguasai materi yang akan ditulis. Oleh karena itu, materi ajar dongeng sangat dibutuhkan dalam dalam rangka pengembangan keterampilan menulis siswa.

Ada empat teori utama yang digunakan dalam penelitian ini. Teori pertama adalah teori konstruktivistik. Asumsi sentral metode konstruktivistik adalah belajar itu menemukan. Artinya, meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi agar informasi tersebut masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah (sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikandan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut. Metode konstruktivistik didasarkan pada teori belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif strategi bertanya, inkuiri, atau menemukan, dan keterampilan metakognitif lainnya (belajar bagaimana seharusnya belajar) (Bermutu, 2009). Kedua adalah teori mengarang, yakni tahapan mengarang (Suparno dan Mohammad Yunus, 2009). Tahapan ini meliputi: tahap persiapan, penulisan, revisi, dan hasil karya final. Teori ini perlu digunakan karena selama ini banyak guru yang tidak menekankan teori tahapan menulis dalam pembelajaran menulis. Ketiga adalah teori PTK yang dikemukakan oleh Kurt Levin (Kunandar, 2008). Teori ini meliputi empat langkah pembelajaran yakni, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, observasi, dan keempat refleksi pembelajaran. Teori ini digunakan untuk menjawab permasalahan bagaimana pembelajaran menulis KD ini dilaksanakan yang berpedoman pada metode konstruktivistik. Keempat teori keterampilan membaca dan keterampilan menulis. KD ini menyangkut pembelajaran membaca dan menulis, sehingga penanganannya pun harus menggunakan kedua teori ini. Ada hubungan yang sangat erat antara keterampilan membaca dan menulis. Jika seseorang pandai membaca maka akan pandai menulis (Supardi, 2009:4; Suparno, 2009:1.7).

Masalah yang sudah dipahami diwujudkan secara bertahap melalui tahapan menulis sebagai berikut.

- 1) Pemilihan tema atau topik karangan, dalam hal ini tema sesuai teks yang disiapkan oleh guru.
- 2) Pendalaman topik, secara umum adalah mempelajari materi yang akan ditulis. Dapat dilakukan dengan membaca, mengamati, dll.

- 3) Pembuatan kerangka karangan, hal ini penting agar dongeng yang ditulis kembali dengan bahasanya sendiri, tetapi tidak menyimpang.
- 4) Penulisan karangan sesuai kerangka yang telah dibuat.
- 5) Perbaikan atau revisi, perbaikan dapat berupa isi dan organisasi, dan bahasa serta ejaan.

METODE

Penelitian dilakukan di MTs Al Muttaqin Buper, Jayapura, Papua. Pembelajaran dilaksanakan di kelas VII B dengan jumlah siswa 25. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus. Permasalahan pembelajaran seperti diuraikan di atas akan diatasi dengan metode PTK model Kurt Levin (Kunandar, 2008). Metode ini diawali dengan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan metode konstruktivistik. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada metode konstruktivistik yang telah disusun. Sementara pembelajaran berlangsung observasi juga berlangsung yang didasarkan pada alat penilaian guru. Setelah pembelajaran selesai selanjutnya dilakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berjalan untuk menemukan penyebab kegagalan. Keempat tahapan ini disebut dengan istilah siklus. Pelaksanaan siklus kedua atau berikutnya akan ditentukan berdasarkan hasil belajar dan refleksinya. Jika hasil pembelajaran tidak mencapai 75% KKM maka perlu dilaksanakan siklus berikutnya yang tindakan perbaikannya ditekankan pada temuan refleksi.

Perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan metode konstruktivistik. Pelaksanaan pembelajaran pada intinya membimbing siswa agar dapat mengkonstruksi kembali dongeng yang telah dibaca dengan menerapkan prinsip pembelajaran membaca dan menulis. Penerapan metode konstruktivisme mengacu pada prinsip pembelajaran keterampilan membaca dan menulis. Penerapan prinsip pembelajaran membaca diterapkan untuk mendalami materi dongeng, tetapi sekaligus juga menerapkan prinsip pembelajaran menulis kedua. Yakni mempelajari materi yang akan ditulis. Sebagai pengingat prinsip pertama adalah menentukan topik karangan. Perencanaan yang telah disusun kemudian dilaksanakan di MTS Al Muttaqin Buper Jayapura. Pada saat yang bersamaan dilaksanakan observasi jalannya pembelajaran, dan akhirnya dilaksanakan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran.

Data penelitian ini berupa berupa teks dongeng hasil menulis kembali dongeng yang telah dibaca. Data ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan skor masing-masing siswa. Penyelesaian berpedoman pada rubrik yang meliputi aspek isi, bahasa, dan ejaan. Aspek isi dinilai maksimal 60, bahasa 20, dan ejaan juga 20. Nilai ketiga unsur ini kemudian dijumlah. Selanjutnya dilihat capaian KKM-nya.

Inti pembelajaran tahap perencanaan dengan menerapkan metode konstruktivisme adalah sebagai berikut.

- 1) Langkah pertama pembelajaran adalah guru menyuruh siswa membaca suatu ceritera yang telah disiapkan oleh guru.
- 2) Langkah kedua, guru menanyakan kata sukar jika ada kepada siswa. Hal ini merupakan upaya untuk mengintegrasikan aspek kebahasaan dalam keterampilan berbahasa.

- 3) Langkah ketiga guru membaca nyaring dongeng yang telah dibaca dalam hati oleh siswa. Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi atau pemahaman akan dongeng yang telah dibaca.
- 4) Langkah keempat siswa secara kelompok mendiskusikan alur-alur yang terdapat dalam teks yang telah dibaca. Secara umum alur itu meliputi alur bagian pendahuluan, bagian isi, dan penutup ceritera.
- 5) Langkah kelima siswa secara kelompok mendiskusikan inti tiap alur.
- 6) Langkah keenam berdasarkan inti alur siswa dalam kelompok membuat kerangka dongeng yang telah dibaca, sebagai kerangka karangan.
- 7) Langkah ketujuh presentasi tiap kelompok tentang alur dan kerangka karangan.
- 8) Langkah kedelapan secara individu siswa mengkonstruksikan kembali hasil bacaannya ke dalam bentuk karangan dengan bahasanya sendiri.

Rencana pembelajaran yang telah disusun kemudian dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya tiga orang mengambil peran yang berbeda. Satu orang sebagai pengajar (model), kedua sebagai observer, dan orang keempat sebagai perekam dan observer. Hal-hal yang diamati meliputi bagaimana siswa belajar dan berinteraksi ketika berdiskusi. Setelah pembelajaran selesai maka diadakan refleksi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran. Dari kelemahan yang ada nantinya diatasi untuk dilaksanakan siklus kedua.

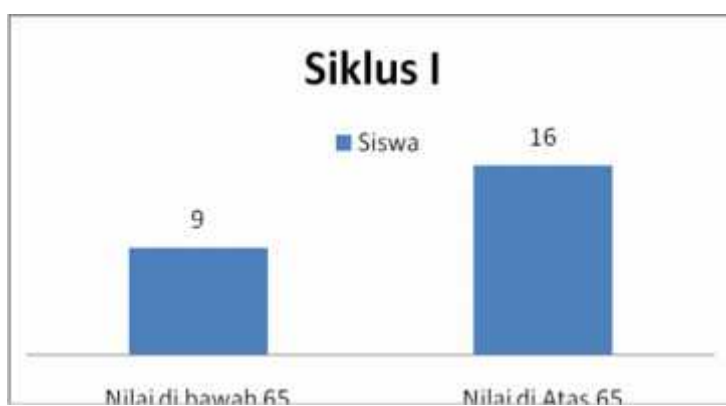
HASIL DAN BAHASAN

Tahapan Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran. Pertemuan diawali dengan mempersiapkan siswa mengikuti pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan apersepsi tentang 1) pentingnya menulis bagi siswa, 2) menulis itu tidak sulit, 3) tanya jawab sekitar menulis: apa yang dimaksud menulis, gunanya menulis. Setelah tergugah mentalnya dilanjutkan dengan pembelajaran menulis kembali dongeng yang telah dibaca. Pembelajaran diawali dengan pembagian teks dongeng tentang Tupai dan Penyu. Dongeng ini asli dari Papua. Setelah siswa membaca langkah selanjutnya untuk lebih memahami isi dongeng adalah pembahasan kata sukar. Hal ini penting karena aspek kebahasaan biasanya tidak dimasukkan padahal aspek ini merupakan bagian penting dari prinsip pembelajaran membaca pemahaman. Langkah selanjutnya guru membaca nyaring teks yang telah dibaca siswa. Hal ini dilakukan untuk menyamakan persepsi karena masih ada siswa yang kemampuan membacanya secara teknis belum baik. Selanjutnya secara kolaboratif (kelompok) siswa mendiskusikan alur yang ada dalam teks. Menandai batas-batas tiap alur dan menentukan inti setiap alur yang ada. Inti setiap alur selanjutnya disusun menjadi kerangka karangan. Hal ini penting karena dalam setiap mengarang harus ada kerangkanya. Tahap berikutnya adalah menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang telah dibaca. Sebagai tahap akhir dari penulisan adalah merevisi naskah.

Hasil Evaluasi Siklus I

Hasil evaluasi pada tujuan utama pembelajaran yakni menulis kembali dongeng yang telah dibaca dan berpedoman pada KKM 65, diketahui santri yang mendapat nilai di bawah KKM ialah 9 (36%). Terdapat 9 siswa yang tidak mencapai KKM dan siswa yang mendapat nilai sama dan di atas KKM ada 16. Mereka inilah yang dinyatakan berhasil dalam menulis kembali dongeng yang telah dibaca. Keberhasilan pembelajaran siklus I adalah 64%. Artinya, pembelajaran pada siklus I belum berhasil, karena ketuntasan minimal pembelajaran harus 75% dari jumlah siswa yang ada. Periksa gambar 1.



Gambar 1. Capaian Menulis Kembali Cerita pada siklus I.

Hasil diskusi atas observasi (refleksi) diperoleh data adanya kerangka yang kurang. Fakta ini menandakan bahwa ada sejumlah siswa yang kurang menguasai materi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa penguasaan materi yang akan ditulis sangat penting. Oleh karena itu, hasil refleksi merekomendasikan bahwa pada siklus II kegiatan pokok pembelajaran harus memperhatikan semua tahapan secara teliti agar tidak terulang kesalahan yang sama. Terutama memperhatikan alur dan batas-batasnya serta pengambilan simpulan untuk menentukan inti setiap alur dan bagian terakhir adalah pembuatan kerangka karangan.

Hasil Evaluasi Siklus II

Pembelajaran siklus II berlangsung seperti pada siklus I, tetapi lebih ditekankan pada kerja kolaboratif menentukan alur, batas-batasnya dan menarik inti setiap alur. Hal ini untuk membenahi kerangka karangan sebagai hasil refleksi siklus I. Hasil pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut. Nilai terendah adalah 60, santri yang memperoleh nilai ini berjumlah 4. Berdasarkan nilai KKM 65 maka siswa yang mendapat nilai 60 dinyatakan belum tuntas atau belum berhasil. Jumlah empat siswa dengan nilai 60 ini sama dengan 16%. Artinya ada 16% siswa yang belum berhasil dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran. Ketidakterhasilan ini karena siswa secara kental menggunakan Bahasa Melayu Papua penguasaan ejaan pun sangat lemah. Nilai di atasnya satu tingkat adalah 65, santri yang memperoleh nilai ini 5 anak.

Berdasarkan nilai KKM 65 maka siswa yang mendapat nilai 65 dinyatakan tuntas. Namun demikian, penggunaan bahasa Melayu Papua masih tampak. Penggunaan ejaan masih

banyak kesalahan. Jumlah lima siswa dengan nilai 65 ini sama dengan 20%. Artinya ada 20% siswa yang berhasil dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran. Nilai di atasnya satu tingkat adalah 70, santri yang memperoleh nilai ini sejumlah 4 anak. Berdasarkan nilai KKM 65 maka siswa yang mendapat nilai 70 dinyatakan tuntas atau berhasil. Jumlah empat siswa dengan nilai 70 ini sama dengan 16%. Artinya ada 16% siswa yang belum berhasil dengan nilai 70 dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran. Namun demikian, pengaruh bahasa Melayu Papua kadang masih tampak. Penggunaan ejaan juga masih sering terjadi kesalahan. Nilai di atasnya satu tingkat adalah 75, santri yang memperoleh nilai ini sejumlah 6 anak. Berdasarkan nilai KKM 65 maka siswa yang mendapat nilai 75 dinyatakan tuntas atau berhasil. Jumlah enam siswa dengan nilai 75 ini sama dengan 24%. Artinya ada 24% siswa yang berhasil memperoleh nilai 75 dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran. Namun demikian, pengaruh bahasa Melayu Papua sudah tidak tampak. Penggunaan ejaan juga masih kadang terjadi kesalahan. Nilai di atasnya satu tingkat adalah 80, santri yang memperoleh nilai ini sejumlah 3 anak.

Berdasarkan nilai KKM 65 maka siswa yang mendapat nilai 80 dinyatakan tuntas. Jumlah tiga siswa dengan nilai 80 ini sama dengan 12%. Artinya ada 12% siswa yang berhasil dengan skor 80 dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran. Penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar sudah cukup baik dilakukan, tetapi penggunaan ejaan juga masih kadang terjadi kesalahan. Nilai di atasnya satu tingkat adalah 85, santri yang memperoleh nilai ini sejumlah 1 anak. Berdasarkan nilai KKM 65 maka siswa yang mendapat nilai 85 dinyatakan tuntas atau berhasil. Jumlah siswa yang mendapat skor 85 hanya satu. Hal ini sama dengan 4%. Artinya hanya ada 4% atau satu siswa yang mendapat nilai 85 yang berhasil dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran. Penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar sudah dilakukan dengan baik, tetapi penggunaan ejaan juga masih kadang terjadi kesalahan. Nilai di atasnya satu tingkat adalah 90, santri yang memperoleh nilai ini sejumlah 2 anak.

Gambar 2. Capaian Menulis Kembali Dongeng Siklus II



Berdasarkan nilai KKM 65 maka siswa yang mendapat nilai 90 dinyatakan tuntas. Jumlah dua siswa dengan nilai 90 ini sama dengan 8%. Artinya ada 8% siswa yang berhasil dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran. Penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar sudah dilakukan dengan baik, penerapan ejaan juga sangat baik. Sebagai penekanan bahwa dalam pembelajaran ini masih ada 4 santri atau sama dengan 16% dan yang belum berhasil. Adapun 21 siswa berhasil menulis kembali dongeng yang telah dibaca. Jumlah ini sama dengan 84%. Dengan demikian pembelajaran siklus II berhasil membuat 84% santri mencapai KKM. Persentase 84% sudah melebihi KKM minimal 75%. Gambaran di atas diwujudkan dalam Gambar 2.

SIMPULAN

Sebagai simpulan atas penelitian ini maka sesuai dengan tujuan penelitian simpulan pertama bahwa pembelajaran menulis kembali dongeng dengan metode konstruktivisme dengan langkah-langkah seperti dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan santri dalam menulis kembali dongeng yang telah dibaca. Kedua pembelajaran menulis kembali dongeng dengan menggunakan metode konstruktivistik dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis kembali dongeng yang telah dibaca.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan adalah pertama bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk pembelajaran menulis kembali dongeng. Kedua agar berhasil langkah-langkah pembelajaran harus seperti dalam penelitian ini. Ketiga kelemahan peserta didik pada umumnya dalam pembelajaran menulis adalah lemahnya penguasaan materi. Oleh karena itu, bagian ini harus menjadi perhatian oleh semua guru. Cara pembelajaran yang sama dapat dilakukan untuk materi ajar menulis kembali cerpen yang telah dibaca. Dengan menerapkan langkah-langkah sama maka dipastikan siswa akan berhasil menulis kembali cerpen yang telah dibaca dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis Cara Baru Menulis Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat.
- Bermutu, 2009. *Pembelajaran Menulis*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Pendidikan Bahasa.
- Endangwahyuningsih, Desember 15, 2012. A fine WordPress.com site. *Menulis Kembali dengan Bahasa Sendiri Dongeng yang Pernah Dibaca atau Didengar: Kajian Teoritis, Pembelajaran, dan Pengukurannya untuk Kelas VII Semester 1*.
- Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurmalia, Dina. 2010. *Keterampilan Menulis Kembali Dongeng dengan Teknik Bola Panas Siswa Kelas VII A SMP N 1 Batang*.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supardi, 2009. *Bahasa Indonesia dalam Forum Resmi Bimbingan Bahasa untuk Profesional*. Malang: Surya Pena Gemilang Publishing
- Tarigan, Henri Guntur. 19985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiratno, Tri. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dan Jenis-jenis Teks*. Surakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

